

KEBAHAGIAAN ANAK DENGAN ORANG TUA YANG BERCERAI

Dewi Rayani

Prodi Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Mataram

Email: basma_rayani@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif fenomenologis dengan 3 partisipan, yaitu terdiri dari 2 laki-laki dan 1 orang perempuan dari orang tua bercerai. Penelitian ini dilakukan berdasarkan keingintahuan terhadap makna kebahagiaan dilihat dari sudut pandang anak dengan orang tua yang bercerai. Kebahagiaan merupakan salah satu bentuk emosi positif yang didambakan oleh setiap manusia. beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebahagiaan manusia dapat disebabkan oleh pernikahan. Akan tetapi, jika mengacu pada fenomena yang ada, khususnya pada masyarakat lombok yang dapat dikatakan “kawin cerai adalah tradisi masyarakat ini, dengan fenomena yang terjadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan tidak selalu dapat membawa kebahagiaan, bahkan dapat berujung pada perceraian. Selain itu, terdapat beberapa dampak negatif dari perceraian berdasarkan beberapa hasil penelitian yaitu perceraian pada umumnya akan melahirkan stres akibat perceraian yang akan berdampak pada pasangan dan pada anak. Namun, anak akan menggambarkan kebahagiaan dengan adanya kedekatan dengan teman sebagai sumber kebahagiaan yang utama, kemudian relasi dengan anggota keluarga dan adanya kebebasan setelah perceraian orang tua. Dalam penelitian ini dukungan materi tidak ditemukan sebagai sumber kebahagiaan anak dengan orang tua bercerai.

Kata kunci: *Kebahagiaan, Perceraian*

LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan sebuah fase di dalam kehidupan seorang individu dewasa, pernikahan bukanlah sebuah akhir akan tetapi awal dari proses perubahan yang harus dijalani oleh individu dewasa. Hornby (dalam Walgito, 2004), mendefinisikan pernikahan sebagai berikut : “*marriage is the union of two persons as husband and wife*” yang berarti bahwa pernikahan adalah penyatuan dua orang sebagai suami istri. Pernikahan menggabungkan atau menyatukan dua individu yang berbeda, memiliki budaya yang berbeda, kepribadian berbeda, dan perbedaan latar belakang keluarga. Semua perbedaan pasangan menikah inilah yang mengharuskannya dapat saling menyesuaikan dan menyelaraskan hubungan pernikahan yang dijalani.

Menyatukan perbedaan bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kesabaran, ketelatenan untuk menyatukannya dengan baik. Tidak jarang semua perbedaan yang dimiliki pasangan dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif dalam rumah tangga. Seperti terjadinya perselisihan, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan berujung pada perceraian. Beberapa fenomena negatif tentang pernikahan makin marak terdengar, diantaranya terjadinya perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, terjadinya poligami yang tidak adil, ketidakbahagiaan dalam rumah tangga dan berujung dengan perceraian. Tercatat peningkatan angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun. Kenaikan angka perceraian mencapai 16-20 persen berdasarkan data yang didapat sejak tahun 2009 hingga 2013 Hanya pada

tahun 2011, angka perceraian sempat turun, yaitu sebanyak 158.119 dari 285.184 sidang talak tahun sebelumnya. Angka perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2012. Pada tahun tersebut, angka perceraian mencapai 372.557. Dengan kata lain, terjadi 40 perceraian setiap jamnya di Tanah Air.

Begitu juga halnya, angka perceraian di daerah Lombok NTB Pada tahun 2014 lalu, angka perceraian yang tercatat di PA Praya mencapai sebanyak 1.219 kasus perceraian dan sudah diputus oleh PA. Bila dibandingkan kasus perceraian tahun 2013, angka perceraian pada tahun 2014 meningkat, dimana jumlah kasus perceraian yang tercatat pada tahun 2013 yakni sebanyak 1.147 kasus perceraian

(suarevolusi.com). Perceraian yaitu perpisahan yang legal antara sepasang suami istri, Perceraian yang terjadi pada orang tua akan membawa perubahan dalam kehidupan keluarga begitu juga untuk anak dari hasil perkawinan tersebut. Terdapat beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa adanya Dampak negatif dari perceraian bagi anak yaitu terlihat dari sikap dan perilaku anak dalam menjalani kesehariannya, contohnya Kenakalan yang diwujudkan dengan pemberontakan dan membuat masalah dalam lingkungan sekolah (O'Brien & Bahadur,1998), penelitian yang lain juga menemukan bahwa banyak anak yang secara klinis mengalami depresi seiring dengan perceraian orang tua mereka (McDermoto dalam Stevenson &black, 1995) dan masih banyak dampak negatif lainnya yang disebabkan oleh perceraian.

Adapun pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kasus perceraian yang ada di lapangan serta berdasarkan pada hasil wawancara pada anak dari keluarga bercerai menunjukkan bahwa anak dengan

keadaan ini menunjukkan berbagai efek negatif dan tidak merasakan kepuasan dalam hidup dikarenakan kejadian yang dialami oleh orang tuanya. Kehilangan salah satu orang tua menjadikan anak tidak memiliki kelekatan yang sempurna dalam lingkungan keluarga, kebahagiaan dan keutuhan keluarga yang dapat dijadikan begron dan gambaran sebuah keutuhan membuat anak memiliki hal yang negatif dan tidak adanya kesejahtranan yang terwujud dengan adanya kebahagiaan keluarga yang utuh. Hasil pengamatan peneliti ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amato dan Keith (dalam Stevenson & Black, 1995) yang mengungkapkan bahwa individu dengan pengalaman perceraian orang tua di masa kecilnya, memiliki kualitas hidup lebih rendah di masa dewasanya dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman perceraian orang tua. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sun (2001) mengungkapkan bahwa, perceraian dapat berdampak positif dan meningkatkan *well-being* anak jika perceraian tersebut dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada orang tua sehingga anak terhindar dari suasana keluarga yang penuh ketegangan..

Kebahagiaan menurut Snyder dan Lopez (2007) merupakan kondisi emosi positif yang dirasakan secara subjektif oleh setiap orang. Kebahagiaan merupakan salah satu kekuatan manusia yang layak untuk ditumbuhkan. Karena kebahagiaan memiliki korelasi positif dengan hal-hal yang menguntungkan bagi manusia, misalnya kesehatan. Individu bahagia cenderung memiliki kesehatan fisik yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak bahagia serta terhindar dari perilaku merusak kesehatan seperti merokok, mengkonsumsi alkohol dan bunuh diri (Honkanen, Honkanen, Koskenvuo & Kaprio, 2003; Angneri, 2010). Heady

(2008) menggunakan data dari survei panel sosio ekonomi nasional di Jerman menemukan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan hidup yang didambakan setiap orang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang menginginkan kebahagiaan sehingga sudah sewajarnya kebahagiaan patut dipertimbangkan dalam setiap intervensi manusia.

Berdasarkan pada pengamatan peneliti di lapangan, hasil penelitian awal berupa gambaran kasus dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran kebahagiaan yang terjadi pada anak dengan keluarga yang bercerai. Walau banyak penelitian yang menemukan anak dengan keluarga bercerai akan lebih berdampak negatif namun akan juga dapat merasakan kebahagiaan. Dengan ini maka akan diungkap faktor apa saja yang dapat mendukung kebahagiaan anak dengan orang tua bercerai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan topik penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu, makna kebahagiaan anak dengan orang tua yang bercerai. Bagi peneliti penggunaan metode kualitatif dapat memungkinkan peneliti mendapatkan informasi secara mendalam mengenai apa yang dirasakan dan apa yang dialami oleh subjek penelitian. Jawaban mendalam yang didapatkan oleh peneliti merupakan salah satu kelebihan dari penggunaan kualitatif. Menurut Poerwandari (2005), jawaban mendalam didapatkan karena subjek penelitian diberikan kebebasan mengekspresikan diri dalam menjawab tanpa harus terperangkap dalam kondisi dan jawaban standar yang mungkin tidak sesuai dengan konteks kehidupannya.

Adapun disain penelitian ini menggunakan disain studi kasus yang bersifat deskriptif-analitis terhadap makna kebahagiaan anak dengan orang tua bercerai. Secara umum, pendekatan dengan studi kasus (*case study*) merupakan strategi yang lebih cocok bila pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2003). Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk melakukan sebuah investigasi yang lebih mendalam terhadap suatu kasus atau berbagai kasus. Kelebihan Penelitian dengan menggunakan studi kasus apabila dibandingkan dengan metode lain adalah memiliki kedalaman dalam memahami fenomena meskipun jumlah subjek yang diteliti terbatas (Yin, 2003).

Selanjutnya adalah karakteristik subjek penelitian yaitu anak dengan tingkatan usia 12-21 tahun, asumsi peneliti tentang usia subjek adalah anak lebih memiliki pemikiran yang operasional formal yang lebih matang sehingga dapat memetakugnisikan pengalaman kehidupan yang dijalani dengan lebih baik dengan demikian akan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menggali data, selain itu juga subjek penelitian adalah anak yang berdomisili di daerah lombok, hal ini dimanfaatkan sebagai keefektivitasan proses pengambilan data. Adapun subjek penelitian ini adalah 3 orang anak dengan kondisi orang tua yang bercerai. Sedangkan teknik analisa data adalah menggunakan pemeriksaan *triangulasi yaitu dengan tahapan sebagai berikut*

- 1) Organisasi data, Pengolahan dan analisa data dimulai dengan mengorganisasikan data yang

diperoleh selama penelitian. Tujuan dari mengorganisasi data adalah: Untuk memperoleh kualitas data yang baik, untuk mendokumentasikan analisis yang dilakukan dan menyimpan data analisa dalam menyelesaikan penelitian. Data yang diorganisasikan antara lain adalah data hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian, data yang telah diproses (transkrip wawancara, transkrip triangulasi). Pengorganisasian data secara rapi dan teliti akan memungkinkan peneliti memperoleh kualitas data yang baik dan mendapatkan analisa yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.

- 2) koding dan analisa Langkah penting yang pertama yang harus dilakukan sebelum analisa adalah dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Menurut Poerwandari (2005) langkah awal pengkodean dapat dilakukan melalui:
 - a) Peneliti menyusun transkrip verbatim atau catatan lapangan sedemikian rupa hingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkan pengkodean pada transkrip wawancara.
 - b) Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip
 - c) Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu, kode yang dipilih

adalah kode sesuai nama dan sumber data sehingga mudah untuk diingat

- 3) Analisa hasil penelitian. Smelakukan tahapan-tahap yang telah disebutkan, peneliti mulai menganalisa hasil penelitian yang didapatkan dengan melakukan hal-hal berikut: Membaca hasil transkrip wawancara yang telah dikerjakan, hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Tema-tema ini dapat memodifikasi proses pengambilan keputusan selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah membaca transkrip berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah yang sedang dibahas, kemudian peneliti menggunakan salah satu bagian yang kosong untuk melakukan pemadatan fakta-fakta, tema-tema yang muncul maupun kata kunci yang dapat menangkap esensi data dari teks yang dibaca. Setelah peneliti melakukan hal yang telah disebutkan pada setiap transkrip atau catatan lapangan, peneliti dapat menyusun daftar tema-tema dan kategori-kategori yang telah disusun sehingga menampilkan pola hubungan antar kategori tersebut.
- 4) Tahap interpretasi , Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut. Menurut Kvale (dalam Poerwandari, 2005), intrerpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian akan digambarkan dengan memaparkan sumber-sumber kebahagiaan anak dengan kondisi orang tua bercerai, yang mana dalam kategori penelitian ini dibagi menjadi 2 pengamatan yaitu bagaimana kondisi subjek ketika sebelum terjadinya perceraian orang tua, dan setelah terjadinya perceraian orang tua. Dalam penelitian ini mengajukan beberapa fokus pertanyaan dalam penggalian data yaitu 1) peristiwa apa yang paling membahagiakan subjek, dilengkapi dengan mengapa hal itu bisa membahagiakan 2) orang yang mendukung kebahagiaan itu terjadi dan hal terpenting yang mendukung terjadinya kebahagiaan tersebut.

Berikut deskripsi hasil kategorisasi pertanyaan yang diawali dengan keadaan subjek sebelum terjadinya perceraian, hasil penelitian menemukan bahwa gambaran kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek sebelum perceraian orang tua adalah dapat dikategorikan dengan rendah, hal ini dapat dilihat berdasarkan fokus pertanyaan mengungkap berbagai peristiwa membahagiakan, yaitu hampir semua subjek mengatakan bahwa kedekatan dengan keluarga merupakan hal yang membahagiakan (pemuhan kebutuhan emosi). Namun dalam hal ini, subjek merasa bahwa kedekatan emosi dengan keluarga sudah tidak dapat dirasakan.

Bagi subjek pertama, sebelum terjadinya perceraian orang tuanya, ayah telah lama meninggalkan rumah, ibu selalu mengeluhkan sikap ayah yang terkadang acuh-tak acuh terhadap keluarga. Situasi yang tidak meyenang ini dirasakan subjek sejak terjadinya perselisihan antara orang tua, namun subjek tidak tahu pasti kapan terjadi perceraian antara kedua orang tuanya. Subjek mengetahui berita perpisahan

orang tuanya setelah beberapa bulan perceraian itu terjadi. Ketika ibu sudah tidak ingin membahas bagaimana keadaan dan kondisi ayah, subjek baru menyadari bahwa hubungan orang tua sudah tidak harmonis lagi. Bagi subjek keadaan ini sangat membuat subjek merasa sedih, kecewa dan terpukul namun dilain sisi subjek merasa senang melihat perubahan dalam diri ibu. Bagi subjek ibu lebih terlihat tegar dan terlihat tidak ada beban emosi .

Berbeda dengan subjek ke dua, sebelum terjadinya perceraian orang tua. Subjek malah memilih mengabaikan (menghindar) dari keadaan keluarga. Dan memilih pelampiasan diluar untuk mencari kepuasan yang tidak didapatkan di rumah. Dalam perpisahan orang tua subjek langsung mendapat informasi dari kedua orang tuanya. Awalnya subjek merasa sangat terpukul dan sedih. Namun setelah sekian lama, peristiwa perpisahan orang tua dapat dikondisikan karena saat ini subjek masih tinggal bersama ibu dan masih dapat terus berkomunikasi dengan ayahnya.

Kondisi berbeda yang dialami oleh subjek ke tiga dengan ke dua subjek yang telah dibahas diatas. Situasi perpisahan orang tua sama sekali tidak diketahuinya, karena orang tua subjek tidak memberikan pemahaman atas perceraian yang terjadi. Kondisi subjek saat itu sangat terpukul, terguncang, menangis merasa tidak nyaman, marah dan kecewa subjek juga sering membandingkan diri dengan teman yang lain dalam keharmonisan kondisi keluarga. Bagi subjek rasa yang dialami saat itu hanya dapat diungkapkan pada tulisan (menulis diary) dan teman dekat.

Adapun kondisi setelah terjadinya perceraian orang tua menggambarkan adanya perasaan negatif, hampir semua subjek memberikan tanggapan bahwa orang tua mereka

sudah tidak berkomunikasi lagi paca perceraian terjadi. Kondisi seperti ini membuat subjek terkadang membandingkan diri dengan teman yang lain, yang memiliki keluarga yang harmonis dan hal ini sangat miris dan menyakitkan. Adapun strategi coping yang dilakukan anak ketika menghadapi keluarga yang bercerai adalah dengan berusaha mencari peralihan pikian, misalkan seperti menyibukkan diri dengan aktifitas sekolah, mengikuti berbagai organisasi di sekolah dan mencari dukungan dari teman dekat. Contohnya pada subjek kedua dan ke tiga walau selalu membandingkan diri dengan keluarga teman yang lain, subjek juga tidak selalu memendam subjek berusaha menceritakan apa yang dirasakan kepada teman dekat dan keluarga yang dirasa sangat peduli dengan perceraian orang tuanya.

Subjek kedua walau orang tua sudah bercerai namun subjek masih dapat berkomunikasi dengan ayah dan keluarga besar ayah. Pertemuan dengan ayah setelah terjadinya perceraian orang tua diartikan sebagai hal yang membahagiakan bagi subjek 2 hal ini senada dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan korelasi antara relasi keluarga umumnya relasi keluarga-anak dengan kebahagiaan anak telah dibuktikan memiliki hubungan (Cheng & Furnham, 2004; furnham & Cheng, 2000) bagi subjek dukungan keluarga masih dirasa berharga dan dapat dijadikan sebagai motivasi yang membuatnya bahagia.

Sebuah fakta menunjukkan bahwa anak dengan orang tua bercerai menempatkan keluarga sebagai sumber kebahagiaan. Setelah peristiwa dukungan keluarga ditempatkan sebagai sumber kebahagiaan, peristiwa lain yang dapat dipersepsikan membahagiakan subjek ialah peristiwa yang terkait dengan relasi sosial seperti dicintai /

mencintai relasi dengan keluarga dari kedua orang tua, teman dekat, relasi dengan teman senada dengan temuan-temuan kebahagiaan anak khas Indonesia yang tergolong budaya kolektivistik, dimana pencapaian diri dikaitkan dengan keterbukaan diri dengan orang-orang (Oishi, Diener & Suh, 2009)

Selain relasi sosial dan keluarga subjek juga menyebutkan kebebasan sebagai hal yang membahagiakan, meskipun frekuensinya tidak terlalu besar. Lu dan Hu (2005) menyebutkan korelasi antar aktifitas waktu luang dengan kebahagiaan dilihat berdasarkan tipe kepribadian individu, tipe kepribadian ekstraversi dan neorotis. Kedua tipe kepribadian ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan bagi kepribadian ekstraversi akan sangat bahagia dan senang ketika adanya kebebasan namun pemahaman yang sangat berbeda bagi individu neorotis. Sebagian subjek mengatakan bahwa kebebasan itu didapat setelah perceraian orangtua. Temuan yang berkaitan dengan materi sebagai sumber kebahagiaan anak dengan orang tua bercerai ternyata tidak ditemukan, berbeda dengan hasil penelitian yang mengeksplorasi kebahagiaan seperti Crossley & Langdridge, 2005; Chaplin, 2009 .

Hasil penelitian yang lain yaitu berkaitan dengan orang yang mendukung kebahagiaan, ditemukan bahwa teman memiliki posisi yang pertama sebagai orang yang mendukung kebahagiaan anak dengan keluarga bercerai. Hal ini sangat wajar, mengingat anak dengan orang tua bercerai akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman dibanding dengan keluarga. Selain itu juga teman sebagai orang yang mendukung kebahagiaan diartikan sebagai adaptasi dalam menemukan dukungan sosial dan

hal ini akan membawanya pada hal yang membahagiakan. Seperti pada subjek dua dan tiga dengan menceritakan keluh kesah dan berbagi permasalahan membuatnya merasa lebih tidak terbebani dan merasa ada yang mendukung dengan demikian subjek lebih merasa bahagia.

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gambaran dinamika kebahagiaan anak dengan orang tua bercerai berdasarkan beberapa kondisi dan pendukung terjadinya kebahagiaan antara lain adalah. Terdapat gambaran kondisi sebelum terjadinya perceraian yaitu hampir semua subjek mengalami putusasa, rasa marah dan kecewa terhadap kedua orang tua (afek negatif), kondisi keluarga yang sudah tidak dapat dipertahankan lagi memberikan keterpurukan dan kekecewaan bagi subjek penelitian, semua afek negatif ini dirasakan oleh subjek penelitian namun subjek dapat merasakan adanya rasa bahagia dan penerimaan atas kondisi orang tua dapat dilihat setelah terjadinya perceraian.

Subjek mulai menyadari bahwa teman memberikan sumbangan besar dalam mendukung kebahagiaan subjek, selain pendukung teman juga sebagai salah satu faktor terjadinya rasa bahagia pada diri subjek, kedekatan dengan teman dapat membuat subjek kembali *survive* untuk menghadapi masalah yang sedang dialami. Selain itu juga relasi sosial dan kedekatan dengan anggota keluarga dan adanya kebebasan merupakan pendukung terjadinya kebahagiaan pada anak dengan kondisi orang tua bercerai.

REFERENSI

- Argyle, M. (2010). *The psychology of happiness*. London: Routledge.
- Cheng, H., & Furnham, A. (2000). Atributional style & personality as predictors of happiness & mental health. *Journal of Happiness Studies*, 2, 307-327.
- Crossley, A., & Langdrige, D. (2005). Perceived sources of happiness: A network analysis. *Journal of Happiness Studies*, 6, 107-135.
- Diener, E. (2009). *The science of well-being. The collected works of ed diener*. Springer: New York.
- Heady, B. (2008). Life goals matter to happiness : A revision of set-point theory. *Social Indicator Research*, 86, 213-231.
- Honkanen, H.K., Honkanen, R., Koskenvuo, M., & Kaprio, J. (2003). Self-reported happiness in life and suicide in ensuing 20 years. *Social Psychiatry Epidemiology* 38, 244-248.
- O'Brien, M., & Bahadur, M. A. (1998). Marital aggression, mother's problem solving behavior with children, and children's emotional and behavioral problem. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 17, 249-272.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia Edisi revisi*. Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.

- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology. The scientific and practical explorations of human strengths*. California: Sage Publication.
- Sun, Y. (2001). Family environment and adolescent's marital disruption; A longitudinal analysis. *Journal of marriage and family*, 65 August 2001, 697-713
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Yin, R. K. (2003). *Studi kasus. Desain dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <http://www.suararevolusi.com/2015/01/angka-perceraian-diloteng-tinggi.html>